

PENINGKATAN PERAN AYAH DALAM KELUARGA MELALUI DISKUSI FORUM AYAH DI KELURAHAN PUHUN TEMBOK KOTA BUKITTINGGI

Ashabul Fadhli¹⁾, Jendri Mulyadi¹⁾, Devi Syukri Azhari¹⁾

¹⁾Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang,
Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding author : Ashabul Fadhli
E-mail : ashabulfadhli@gmail.com

Diterima 02 November 2021, Direvisi 12 November 2021, Disetujui 12 November 2021

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini ditujukan untuk peningkatan peran ayah dalam keluarga terutama dalam keterlibatannya sebagai ayah. Berangkat dari kegelisahan kaum ayah di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi, rutinitas dan tanggung jawab sebagai ayah di ruang publik mengurangi kualitas komunikasi bersama anak di rumah. Pada pembicaraan forum ayah, beberapa ayah memiliki kendala dalam kapasitasnya sebagai suami dan ayah untuk membicarakan persoalan seputar ke-Ayah-an. Untuk memaksimalkan tujuan kegiatan ini, Tim PKM sudah menentukan metode kegiatan dimulai dari persiapan, *screening*, pelaksanaan, evaluasi serta laporan dan luaran kegiatan. Kegiatan akan menjadi lebih terarah dengan hadirnya fasilitator yang akan memfasilitasi diskusi terarah oleh forum ayah dalam mengkaji persoalan tematis. Temuannya adalah beberapa ayah memiliki kesulitan untuk mengekspresikan diri mereka untuk berkomunikasi dan melaksanakan peran-peran ayah karena tidak terdapatnya media yang membicarakan hal itu layaknya kaum ibu. Meskipun begitu, kegiatan ini menjadi awal dari keterbukaan ayah untuk berkomunikasi dan bersikap lebih terbuka di dalam keluarga. Menurut para ayah, kegiatan ini menjadi media bagi mereka untuk saling berbagi dan mendengarkan pendapat sehubungan dalam peningkatan perannya sebagai ayah dan kepala keluarga di rumah.

Kata kunci: Forum ayah, peran ayah; keluarga, anak

ABSTRACT

This community service activity (PKM) is aimed at increasing the role of fathers in the family, especially in their involvement as fathers. Departing from the anxiety of fathers in Puhun Tembok Village, Bukittinggi City, the routine and responsibility of being a father in public spaces reduces the quality of communication with children at home. In the discussion of the father's forum, some fathers have difficulties in their capacity as husbands and fathers to discuss issues related to fatherhood. To maximize the purpose of this activity, the PKM Team has determined the method of activities starting from preparation, screening, implementation, evaluation as well as reports and activity outputs. Activities will become more focused with the presence of a facilitator who will facilitate focused discussions by the father's forum in reviewing thematic issues. The finding is that some fathers have difficulty expressing themselves to communicate and carry out fatherly roles because there is no media that talks about it like mothers. Even so, this activity was the beginning of the father's openness to communicate and be more open in the family. According to the fathers, this activity became a medium for them to share and listen to opinions regarding the improvement of their roles as fathers and heads of families at home.

Keywords: Father forum, father role; family, children

PENDAHULUAN

Esensi dari defenisi orang tua merupakan hadirnya suami dan istri yang berperan sebagai ayah dan ibu. Sebagaimana ibu, ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Idealnya, ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam mendidik anak. Keduanya harus sama-sama mengambil peran dan bertanggung jawab dalam perkembangan anak (Aziz, 2016).

Tanggung jawab dan kesibukan ayah sebagai pencari nafkah sering dihubungkan sebagai penyebab sedikitnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Tanggung jawab ayah di sektor publik membuat ayah tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama dengan anak-anak, mengikuti perkembangan dan mendidik mereka. Sebaliknya, ibu sering dikaitkan dengan tanggung jawab dengan tugas-tugas domestik seeperti mengurus rumah

tangga, urusan dapur termasuk mendidik anak. Keterhubungan ayah dengan tuntutan pekerjaan di luar rumah dan tanggung jawab ibu yang lebih dekat dengan tanggung jawab domestik kemudian diyakini menjadi suatu norma dan nilai yang hidup di tengah masyarakat. Dengan begitu, sehubungan dengan tugas mendidik anak sudah dikuatkan sebagai tugas dan tanggung jawab ibu.

Pada perspektif yang berbeda, ayah dan ibu dipandang memiliki dan mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk didalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Disamping peran ibu, peran ayah juga merupakan bagian dari role parenting dalam keluarga (Rahmi, 2015). Sebab, yang dimaksud dalam pengertian orang tua adalah dua sosok yang terdiri dari ayah dan ibu. Dengan begitu, konsekuensinya adalah keduanya harus bersama-sama mengambil peran dalam perkembangan anak, rumah tangga dan aspek lain dalam relasi perkawinan.

Bagi masyarakat di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi, argumen tentang kesibukan ayah sebagai pencari nafkah juga menjadi bagian dari penyebab sedikitnya waktu ayah bersama anak. Kesibukan ayah bekerja di luar rumah setiap harinya, memaksa banyak ayah tidak mampu membagi waktu bersama keluarga sehingga kehilangan waktu-waktu berkualitas bersama anak.

Bagi ayah yang anaknya masih balita, kendala yang sangat berarti adalah tidak dapat menikmati waktu-waktu bersama anak dan memperhatikan fase-fase tumbuh kembangannya. Pada umumnya, para ayah hanya memiliki waktu bersama anak pada sore hingga malam hari, namun sebagian lainnya mengaku hanya pada malam hari saja.

Ketidakbersamaan ayah bersama keluarga secara optimal terkadang memunculkan komunikasi yang kurang harmonis (Ashabul Fadhli, 2012). Meskipun bagi sebagian ayah pada kelurahan setempat menyebut hal itu sebagai sesuatu yang wajar karena adanya kesibukan di luar rumah, namun sebagian ayah yang lain melihatnya sebagai sesuatu yang mesti dievaluasi. Keresahan ini kemudian terdengar oleh petugas kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi, yang pada saat bersamaan disikapi dengan positif dengan mendiskusikan rencana dan mengagendakan kegiatan sehubungan dengan kebutuhan para ayah.

Bagi ayah yang tidak bekerja di sektor formal seperti kantor atau perusahaan, kehilangan waktu bersama anak rupanya juga mereka rasakan. Salah seorang ayah penjual

makanan keliling menuturkan, komunikasi bersama anak lebih banyak pada malam hari saja. Sebab, setiap pagi si ayah harus disibukkan dengan membuat bahan makanan yang akan dijual, setelah selesai semua kemudian siap dijual berkeliling hingga sore hari. Sesampai di rumahpun pada sore hari, pekerjaannya belum masih belum selesai. Terkadang si ayah harus belanja dulu ke pasar untuk keperluan jualan besok, sampai bersih-bersih gerobak atau alat dagangan yang memang mengurus banyak waktu. Pada penuturan lain, situasi berjualan yang tidak menentu pada masa covid-19 semakin membangun jarak komunikasi ayah dengan keluarga di rumah. Sepinya pembeli membuat waktu untuk berjualan terpaksa lebih panjang dibanding pada masa sebelum covid-19.

Bagi ayah yang bekerja di sektor informal, beranggapan bahwa bekerja sebagai pegawai kantoran akan lebih banyak memberikan waktu bersama anak dan keluarga, namun fakta di lapangan tidak demikian. Bagi salah satu peserta yang bekerja di kantor pemerintahan, atau pernah bekerja sebagai ASN dengan kondisi pada saat kegiatan sudah pensiun, menuturkan bahwa kesibukan di kantor kerap kali memaksanya untuk tidak cepat pulang ke rumah. Tidak jarang ada pekerjaan mendadak yang mengharuskan ayah untuk mengundur, bahkan meng-*cancel* acara keluarga karena terlambat pulang dari kantor. Apalagi jika jarak antara rumah dan kantor jauh, atau kendala akibat cuaca, tentu waktu untuk sampai di rumah akan relatif lebih lama dibanding mereka yang rumahnya dekat dengan kantor.

Kondisi berbeda juga dirasakan oleh calon peserta lain yang juga sosok ayah, menurutnya, tuntutan menjadi ayah yang lebih dominan konstruksinya pada wilayah sektor ekonomi, memang menyebabkan banyak ayah kehilangan banyak waktu di luar rumah. Baginya, ini dipandang sebagai kodrat untuk menjalani peran sebagai ayah. Tidak ada bedanya kesibukan di sektor formal ataupun informal. Semua ayah memiliki kesibukan-kesibukan di luar rumah yang semuanya menyita waktu.

Meskipun pada beberapa waktu memiliki waktu bersama keluarga terutama anak, rupanya tidak semua ayah yang memahami secara penuh perannya di rumah. Kebanyakan ayah merasa tidak maksimal mengurus anak dibanding ibu. Ayah beralasan, ibu lebih telaten dan lebih terbiasa untuk mengurus dan berkomunikasi dengan anak. Kebanyakan ayah menjalankan perannya secara natural saja. Sedangkan ibu, banyak media informasi yang senantiasa memberikan

advice, contoh atau tuntunan lain yang lebih memperkaya bendahara pengetahuannya dalam pengasuhan anak.

Peran-peran yang ditunjukkan oleh sejumlah ayah di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi di atas menunjukkan bahwa adanya kesadaran pihak ayah dalam mekasimalkan perannya dalam keluarga. Kendalanya, banyak ayah tidak memiliki *role* sebagai panutan dalam menjalankan kerja-kerja pengasuhan, pendidikan dan pengayoman di rumah. Narasi ayah-ayah di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi ini kemudian menunjukkan adanya kebutuhan untuk saling berbagi, berdiskusi dan saling mendengarkan agar dapat menjadi sosok ayah yang baik bagi anak, istri dan keluarga besarnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara membagi informasi tentang pentingnya kewajiban mencari nafkah bagi ayah dengan tetap terlibat dalam perannya sebagai ayah yang ideal. Peningkatan keterlibatan ayah dalam memaksimalkan komunikasi bersama anak dan keluarga besar di rumah merupakan target pencapaian pada kegiatan ini. Untuk mencapai hal tersebut, maka sekiranya dibutuhkan metode sebagai berikut:

Persiapan

Persiapan dari kegiatan ini mencakup beberapa prosedur:

- a. Survei lokasi
- b. Menyiapkan materi
- c. Mengurus surat-surat perizinan
- d. Membuat proposal pengabdian kepada masyarakat

Screening

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan pada *screening* yaitu:

- a. Memastikan kesiapan pemantik diskusi terarah dari Tim PKM
- b. Memastikan kesiapan peserta dari forum ayah dari pihak kelurahan
- c. Memastikan semua kebutuhan alat tulis kantor (ATK) tersedia

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan membentuk *forum group discussion* (FGD) untuk mengkaji kajian tematis terkait kebutuhan forum ayah. Pada forum ini, semua peserta memiliki hak dan kesempatan untuk memberikan pendapat, mendengarkan atau menyikapi pembicaraan yang sedang berlangsung. Agar FGD ini dapat berjalan dengan baik, maka TIM PKM bertindak sebagai

pemantik diskusi yang berperan sebagai fasilitator dalam berjalannya diskusi.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam bentuk *brain storming*, yaitu Tim PKM memfasilitasi setiap peserta kegiatan bersama-sama untuk memberikan kritik, saran dan masukan di akhir kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan selanjutnya.

Laporan dan luaran Kegiatan

Apabila semua rangkaian kegiatan ini sudah berjalan, maka usaha yang dilakukan selanjutnya adalah membuat laporan kegiatan beserta luaran kegiatan dalam bentuk karya pengabdian kepada masyarakat yang dipublikasikan dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi terarah yang telah dilaksanakan di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi menghasilkan rekam jejak yang menggiurkan apabila dilakukan peninjauan dalam bentuk kegiatan yang berkelanjutan. Alasannya, berdasarkan kegiatan yang telah berlalu, respon dan *feedback* yang baik adalah indikator penting dalam pelaksanaan kegiatan.

Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi diketahui aktif dalam memfasilitasi warganya dalam menyikapi persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, diantaranya adalah persoalan seputar keayahan (ke-ayah-an). Persoalan keayahan merupakan perbincangan tentang kaum laki-laki sebagai ayah yang luput atau enggan dibicarakan sebagai fakta sosial yang nyata. Keengganan untuk membicarakan seputar keayahan disebabkan karena dalam budaya patriarkhi laki-laki dinilai memiliki *power* lebih dan berperan dominan, sehingga dilarang untuk menampakkan kelemahan. Apabila ditemui persoalan secara personal sebagai laki-laki maka tidak perlu dibicarakan karena diyakini setiap laki-laki bisa menyelesaikannya sendiri. Masih dalam budaya patriarkhi, rupanya budaya yang seperti ini sudah diajarkan kepada laki-laki sejak berusia anak. Anak laki-laki sejak kecil sudah diajarkan untuk menjadi laki-laki sebagaimana yang diinginkan oleh budaya yang melekat saat itu. Anak laki tidak boleh menangis, tidak boleh banyak bicara, tidak boleh bersikap seperti ini dan itu adalah potret sosial yang ada. Akibatnya, pendidikan sejak usia anak tersebut tetap dijalankan hingga hari ini disebabkan hal tersebut diyakini sebagai suatu kebenaran untuk menjadi seorang laki-laki.

Sehubungan dengan kegiatan PKM ini, para ayah yang terhimpun pada forum ayah

memiliki kesamaan masalah yaitu tidak adanya ruang khusus untuk membicarakan masalah yang dihadapi oleh ayah. Selama ini, pihak kelurahan lebih banyak fokus pada kegiatan yang memberdayakan perempuan atau ibu-ibu dalam banyak forum. Tidak dapat disangkal, andapun ada undangan untuk laki-laki, biasanya jarang atau tidak ada yang datang karena sedang sibuk bekerja. Maklum saja, pelaksanaan kegiatan yang diinisiasi oleh kelurahan selalu pada jam kerja kantor dimana kaum ayah pada saat itu sibuk bekerja di kantor, di pasar, di sawah dan sebagainya.

Berangkat dari persoalan di atas, melalui inisiatif dari para ayah agar diberikan ruang tersendiri untuk berdiskusi, serta keterbukaan pihak kelurahan dalam merespon ide dari masyarakat, maka dihadirkanlah forum ayah ini bersama fasilitator dari UPI YPTK Padang sebagai pembahas untuk menjembatani setiap diskusi yang akan dibicarakan.

Peserta kegiatan yang memang seluruhnya adalah laki-laki sebagai ayah, memunculkan penuturan, narasi serta potret sosial laki-laki sebagai suami dan ayah yang sebelumnya tidak pernah atau enggan untuk dibicarakan, apalagi untuk diketengahkan. Narasi-narasi singkat yang didengar dari forum ayah telah menyentuh sisi lain bahwa diskusi mengenai "ke-ayah-an" begitu penting untuk diselenggarakan. Pada forum ayah ini, diskusi berlangsung dengan adanya pola saling mendengar dan mendiskusikan bermacam kegelisahan yang dituturkan secara lisan. Kegelisahan tersebut mencakup pembicaraan tentang kurangnya waktu bersama anak yang dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial-ekonomi berbeda antara setiap peserta.

Meskipun diskusi pada awal sesi forum ayah sangat terlihat canggung, dengan seringnya satu ayah melihat-lihat pada sosok ayah yang lain, mengungkapkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah berhasil memberikan ruang khusus bagi mereka untuk saling berbagi. Hingga proses diskusi ini terus berlangsung, para ayah terlihat semakin leluasa dan terbiasa dalam proses sharing yang berjalan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan PKM



Gambar 2. Proses diskusi terarah

Argumen tentang kesibukan ayah sebagai pencari nafkah, tentu tidak hanya menjadi pandemi bagi forum ayah yang tinggal di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi, namun menjadi banyak perhatian bagi setiap ayah secara luas. Tidak sedikit pula kesibukan ayah bekerja juga menjadi bagian dari penyebab sedikitnya waktu ayah bersama anak. Dihapkan pada situasi pandemi covid-19 yang tidak menentu, bagi beberapa ayah kondisi ini sangat merugikannya secara ekonomi dan psikososialnya. Keharusan untuk mengerahkan tenaga dua kali lipat untuk berjualan dibandungkan kondisi sebelum pandemi covid-19, ditambah juga dengan waktu berjualan yang lebih lama semakin menghadirkan ruang diskusi yang emosional. Bagi beberapa figur ayah lain yang bekerja menjual makanan kecil dengan menggunakan gerobak, memiliki beban tambahan dengan mencari tempat berjualan lain disebabkan sekolah dan perguruan tinggi tidak lagi dibuka secara tatap muka.

Kesibukan ayah bekerja di luar rumah setiap harinya, mengharuskan banyak ayah tidak mampu membagi waktu bersama keluarga sehingga kehilangan waktu-waktu berkualitas bersama anak. Namun, setelah argumen ini diketengahkan, beberapa argument tentang hak dan kewajiban ayah

bermunculan. Secara umum membicarakan tentang bagaimana kesadaran orang dewasa, dalam hal ini adalah orang tua atau Ibu dan Ayah, saling bersepakat untuk bersama-sama membagi peran dan perhatiannya pada hal-hal tertentu dan waktu-waktu tertentu. Setiap orang tua memiliki peran dan kewajibannya masing-masing pada sector publik dan domestik. Meskipun begitu, dengan kesibukan-kesibukan di atas, peran dan kewajiban orang tua tidak terkesampingkan dan terlalaikan.

Ketika peran ke-ayah-an tersebut telah dijalankan dengan baik, maka idealnya akan berdampak pada proses perkembangan anak, diantaranya yaitu:

1. Pengaruh pada perkembangan kognitif
Anak menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik, mempunyai kemampuan keterampilan kuantitatif dan verbal, mempunyai sikap yang lebih baik terhadap sekolah, lebih senang bersekolah, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.
2. Pengaruh pada perkembangan emosional
Anak lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing, lebih dapat mengatur emosi, lebih puas dengan kehidupan, lebih sedikit depresi dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif.
3. Pengaruh pada perkembangan sosial
Anak mempunyai hubungan yang positif dengan teman sebaya, menjadi populer dan menyenangkan, minim agresivitas dan konflik, lebih banyak saling membantu, mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif, lebih toleran, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, dan berhasil dalam pernikahan.
4. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif
Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku delinkuen, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obat terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum minuman keras, dan rendahnya frekuensi externalizing dan internalizing symptom seperti perilaku merusak, depresi, sedih dan berbohong.

Ide dalam pelibatan ayah yang telah dibicarakan dalam diskusi forum ayah di Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi seyogyanya sejalan dengan ide tentang keterlibatan ayah untuk peduli dan mengambil bagian dalam perannya bersama anak. Keinginan ayah untuk tetap hadir bersama anak diketahui dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembangunan kematangan sosial anak (Stolz, 2005). Pada penelitian terdahulu, diketahui keterlibatan ayah dalam keluarga dalam mengambil perannya bersama anak membawa pengaruh pada perilaku sosial anak berusia tiga tahun (Kato, 2002). Pada lingkungan sosial anak remaja, kedekatan bersama ayah dapat meminimalisir konflik terhadap teman sebayanya. Kedekatan ayah bersama anak juga diketahui akan memberikan kematangan moral dalam bentuk perilaku positif bagi anak laki-laki maupun anak perempuan (Mosely dan Thompson, 1995).

Oleh karena itu, capaian yang diinginkan pada kegiatan PKM ini adalah sedapat mungkin pengaruh-pengaruh positif di atas dapat terealisasi pada masing-masing keluarga peserta forum ayah. Setiap ayah dapat bersama-sama saling belajar untuk mendengarkan dan menyampaikan argumennya terkait kendala-kendala yang sering ditemukan pada figur ke-ayah-an. Pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan, fisik, sosial ataupun mental. Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak. Adapun hal penting yang perlu digaris bawahi adalah melaksimalkan figur ayah dalam keluarga bukan hanya sebatas pada ide untuk dibicarakan, namun pada kualitas yang dihasilkan setelah fase membicarakan (Farida Hidayati, dkk, 2011). Dengan begitu, memaksimalkan peran ayah dalam keluarga akan menjadi hal baik yang dapat terus didiskusikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan ruang bagi para ayah di Kelurahan Puhun tembok Kota Bukittinggi untuk membicarakan persoalan tematis seputar ke-ayah-an. Persoalan banyak ayah tentang sedikitnya waktu bersama anak dikarenakan adanya kesibukan di luar rumah dapat diselesaikan dengan cara saling memberikan pendapat, saling mendengarkan dan menyikapi satu sama lain. Ini adalah media yang dibutuhkan oleh banyak ayah untuk membicarakan segala sesuatu yang sebelumnya tidak terfasilitasi dengan baik,

sehingga kualitas peran ayah dalam keluarga dapat ditingkatkan.

Berdasarkan proses panjang yang telah dilakukan selama berkegiatan, maka kami Tim PKM UPI-YPTK Padang berkeinginan untuk melakukan penyempurnaan hasil dengan beberapa saran. Diantaranya, pendekatan terhadap forum ayah dengan menyajikan materi atau bahan diskusi yang lebih ringan dan dekat dengan kehidupan para ayah, namun memiliki nilai penting untuk dioptimalkan. Pada proses kegiatan, baru terbatas terhadap ayah yang mau meluangkan waktunya untuk berdiskusi. Masih sangat banyak sosok ayah lain pada kelurahan setempat yang menarik untuk diajak berdiskusi namun belum ada kesempatan bagi mereka untuk bertemu secara langsung. Guna mencapai hasil yang lebih optimal, keberlanjutan kegiatan harus menyesuaikan dengan arahan dari ayah-ayah setempat. Pada aspek lain, tidak ditemui kendala yang berarti, kecuali hal-hal yang bersifat teknis.

Oleh karena itu, kegiatan PKM ini sejatinya hanya akan dapat berjalan maksimal apabila selalu mendapat perhatian dan dukungan penuh dari semua pihak seperti Kantor Kelurahan Puhun Tembok, Forum Ayah Kelurahan Puhun Tembok serta masyarakat Kelurahan Puhun Tembok Kota Bukittinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz. (2016). Guru sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Golden Age*, (1)2, 1-14
- Dewi Bussa, B, dkk., (2018). Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini, *Jurnal Sains Psikologi*, (7)2, 126-135
- Fadhli, A., (2012). Membangun Ketahanan Keluarga Melalui Penguatan Pondasi Agama, *Jurnal Momentum*, 2(2), 53-64
- Hidayati, F, dkk., Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10
- Mosley, J. & Thompson, E., (1995). Fathering Behavior and Child Outcomes: The role of race and poverty. In W. Marsiglio, (Ed.), *Fatherhood: Contemporary theory, research, and social policy* (pp. 148-165). Thousand Oaks, CA: Sage
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K. & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparisons. *Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13(1), 30-41.

Rahmi. (2015). Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak, *Jurnal Kafa'ah*, 5(2), 203-2018

Stolz, H.E., Barber, B.K. & Olsen, J.A. (2005). Toward disentangling fathering and mothering: An assessment of relative importance. *Journal of Marriage and Family* 67(2), 1076-1092.